

BAB LIMA
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pernikahan tidak hanya menjadi kisah berjalannya kehidupan bagi sepasang suami istri, melainkan juga menjadi dasar dari berdirinya tiang-tiang kehidupan bagi seorang anak dari suatu pernikahan. Sebab itu seorang anak yang bertumbuh di dalam suatu keluarga sebelum dapat hidup mandiri sebagai seorang dewasa, sangatlah bergantung pada pernikahan kedua orang tuanya. Dari orang tua lah anak memperoleh pembelajaran dinamis yang tidak hanya melibatkan kognitif tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Anak akan bertumbuh menjadi remaja yang berpegang pada perspektif hidup dan pengenalan tentang Allah yang sehat dari orang tua. Apa yang ia dapatkan akan menentukan nilai dan komitmen hidup di masa dewasanya.

Sebagai seorang remaja yang membutuhkan banyak arahan untuk mencapai jati diri yang sejati, pengenalan tentang Allah mengambil berfungsi secara signifikan baginya. Pengenalan tentang Allah yang sehat akan membentuk jati diri anak atau remaja yang sehat pula. Namun, realitas Allah yang tidak kelihatan itu perlu dirasakan remaja lebih dekat. Oleh karena itu, di masa remaja ini seseorang akan sangat tertolong dengan pemahaman kehadiran Allah secara personal sebagai sahabat, penolong, dan penasihat.

Pemenuhan pemahaman remaja tentang Allah didapatkannya pertama-tama melalui peran orang tua sebagai figur dan pendamping yang mencerminkan pribadi Allah itu. Ketika melihat orang tua yang tersedia mendengarkan dan memahami dirinya, remaja akan merasakan kehadiran Allah sebagai sahabat yang mengasihinya. Ketersediaan orang tua untuk membantu remaja dapat bangkit dari keterpurukan karena pergumulan pembentukan diri, akan menghadirkan cerminan Allah sebagai penolong yang memahami kebutuhan remaja. Setiap hikmat dan nasihat baik yang diberikan dengan kasih dan ketegasan oleh orang tua juga mencerminkan Allah Sang Sumber Hikmat yang memberikan nasihat itu.

Dukungan orang tua sedemikian pentingnya dalam mengarahkan remaja dapat mengalami Allah sehari-hari. Adapun setiap keluarga tak terlepas dari ketidaksempurnaan. Berbagai pergumulan yang melanda hubungan orang tua dalam keluarga dapat menjadi penghalang bagi anak atau remaja untuk bertumbuh. Dari sekian banyaknya pergumulan yang ada itu, perceraian menempati urutan kedua setelah kematian yang dapat membawa trauma besar dalam hidup seorang anak dalam keluarga.

Goncangan hidup karena perceraian orang tua juga menjadi penghalang bagi remaja mendapatkan pengenalan tentang Allah yang sehat. Pemahaman yang bertabrakan dengan kenyataan perceraian orang tua membuat remaja memperoleh pengenalan tentang Allah yang tidak sehat. Remaja tidak lagi merasakan Allah yang dekat dengannya. Mereka dapat terus mempertanyakan kuasa Allah atas hidupnya, meragukan kehadiran Allah, dan bahkan mengambil tindakan untuk membenci-Nya.

Kondisi tersebut makin menambah beratnya proses perkembangan psikologis remaja. Depresi remaja makin bertambah berat dan berdampak pada kelakuan *internalizing* seperti mengalami depresi yang mendalam, kemarahan dan kekecewaan yang tidak pernah hilang. Serta *externalizing* yang cenderung merusak dirinya sendiri seperti emosi negatif yang tidak terkontrol sehingga berdampak negatif bagi orang lain, penggunaan alkohol, rokok, obat-obatan terlarang, dan penyimpangan perilaku seksual. Remaja yang terlalu jauh terjerumus dalam keadaan ini karena tidak memperoleh pertolongan dari orang sekitarnya, dapat mengakhiri hidupnya. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh narasumber A dalam wawancara yang dilakukan penulis.

Melalui studi literatur dan wawancara yang dilakukan, penulis juga mendapati bahwa pengenalan akan Allah yang sudah rusak itu dapat kembali dipulihkan. Kehadiran setiap pribadi yang dapat menggantikan peran orang tua bagi remaja di masa keterpurukannya sangatlah berarti. Peran para pendamping menjadi kunci untuk remaja dapat bangkit kembali dari keterpurukannya. Berdasarkan wawancara didapatkan kehadiran dari anggota keluarga lain yakni tante, ayah baru, oma, serta juga pembina remaja, teman sebaya, guru sekolah minggu, dan komunitas gereja.

Mereka hadir secara nyata untuk mendengarkan, memberikan penghiburan, dan membantu remaja kembali menata kehidupan kerohanian remaja. Kehadiran mereka telah membuat remaja secara perlahan dapat mengalami *healing, guiding, sustaining*, dan *reconciling* yang memulihkan kembali hidup para narasumber.

Kehadiran mereka dengan memperhatikan keempat tahap pastoral ini juga telah

kembali mengarahkan remaja memiliki pengenalan tentang Allah yang sehat, yang kemudian membangkitkan harapan hidup mereka. Setelah perlahan-lahan mengalami pemulihan spiritualitasnya, beberapa remaja menyatakan telah kembali pergi beribadah ke gereja bahkan ada yang sudah menjadi makin aktif melayani Tuhan.

Saran

Selama penulisan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan yang dapat menjadi acuan untuk dikembangkan pada riset selanjutnya. Beberapa hal yang menjadi catatan untuk penulis secara pribadi dan juga mengenai apa yang dapat dikembangkan oleh penulis selanjutnya, sebagai berikut. Pertama, dalam penelitian ini kondisi spiritualitas dan pengenalan tentang Allah masih bercampur baur, sehingga baik jika kedepannya sistematika penulisan mengenai kedua hal ini dibuat lebih jelas lagi.

Kedua, penulis juga tertarik dengan memberikan saran penelitian lebih lanjut tentang pengaruh gender remaja sebagai penentu bagaimana dirinya berespons melihat Allah ketika mengalami perceraian orang tua. Batasan masalah dalam penulisan ini juga menjadi saran tambahan untuk penulisan kedepannya bilamana tentang umur remaja, rasanya tidak seharusnya dibatasi pada rentang tertentu, sebab akan lebih banyak informasi yang akan didapatkan penulis jika untuk penelitian selanjutnya dilakukan kepada rentang usia remaja awal hingga dewasa akhir.

Pengaruh teman sebaya terhadap remaja juga penulis rasa perlu dikembangkan lagi dalam penulisan selanjutnya. Penulis melihat bahwa strategi pendampingan pastoral melalui peran dari teman sebaya dapat lebih efektif menolong remaja korban perceraian orang tua. Mengingat remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya, sehingga kemungkinan pemulihan akan lebih besar didapatkan mereka dalam lingkungan pertemanan dibanding relasi dengan orang dewasa.